

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Menurut uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada unit-unit Huntap Batur, Kabupaten Sleman, Yogyakarta adalah berupa adaptasi permukaan, komponen dan spasial.

Adaptasi permukaan adalah berupa pelapisan lantai dengan ubin keramik, dan pengecatan dinding. Adaptasi komponen adalah penambahan elemen berupa kolom, pagar, kanopi, dinding, pintu dan jendela. Adaptasi spasial yaitu berubahnya fungsi ruang dalam menjadi warung, ruang keluarga, area kerja serta penggabungan antara dua bangunan, sedangkan adaptasi spasial ruang luar berupa penambahan teras dan perluasan garasi.

Faktor yang menyebabkan perubahan tatanan fisik seperti yang dijabarkan diatas adalah faktor sosial, manusia dan ekonomi.

Perubahan yang selalu terjadi pada unit hunian adalah penambahan teras yang terdiri dari komponen kanopi sebagai atap dan kolom sebagai penopang yang terletak di depan masing-masing unit hunian masyarakat.

Hal ini didorong oleh faktor sosial warga karena biasanya bertepatan dengan selesai dibangunnya Hunian Tetap Batur dan pindahnya warga ke hunian tersebut, masyarakat langsung melakukan penambahan teras karena warga membutuhkannya pada rumah masing-masing. Apabila tidak melakukan adaptasi teras maka satu individu akan merasa berbeda dengan tetangga lainnya.

Adaptasi fisik dapat dilakukan apabila terdapat momentum yang tepat dan faktor yang berkesinambungan dengan perubahan yang ingin dilakukan.

Faktor ekonomi mempengaruhi adaptasi apa saja yang dilakukan masing-masing masyarakat pada unitnya. Apabila warga memiliki prioritas lain yang berhubungan dengan kebutuhan yang lebih mendesak seperti sakit, atau kebutuhan sehari-hari, maka masyarakat tidak akan memprioritaskan ekonomi mereka untuk melakukan adaptasi fisik.

Faktor sosial merupakan faktor yang paling berpengaruh pada resiliensi komunitas dikarenakan terdapat perbedaan sumber daya ekonomi, namun hal ini diseimbangkan

dengan hadirnya aksi saling tolong menolong yang timbul dari rasa kebersamaan komunitas atau *sense of community*.

Permasalahan tidak cukupnya kapasitas baik dari faktor ekonomi, sosial dan manusia pada individu yang tidak mampu untuk membangun secara mandiri dapat diselesaikan dengan *social embedness* seperti gotong royong. Meskipun lingkup bantuan masih kecil dan terlihat pada keterikatan antar hubungan tetangga dekat dan keluarga saja, komunitas menunjukkan bahwa resiliensi masih dapat dicapai walau dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu.

Faktor manusia juga sangat berperan terhadap perubahan fisik hunian, dengan adanya kapabilitas manusia berupa *craftsmanship* atau pengetahuan bangunan, tercipta kemampuan warga untuk melakukan perubahan adaptasi fisik secara mandiri.

Ketiga faktor tersebut (ekonomi, sosial, manusia) apabila digabungkan dapat menciptakan perubahan fisik yang lebih ekstensif untuk memenuhi kebutuhan komunitas.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian sebelumnya maka didapatkan saran sebagai berikut:

Bagi lembaga pemerintah maupun non-pemerintahan yang bertugas dalam pembangunan hunian pasca bencana, supaya untuk memperhatikan kembali bentuk rumah yang dapat lebih sesuai dengan kebutuhan warga, sehingga dapat lebih baik dalam mengalokasikan uang pembangunan pada kebutuhan utama yang lebih akurat terhadap keperluan komunitas, salah satunya berupa penambahan elemen-elemen adaptasi diatas dalam perencanaan awal.

Secara khusus untuk hunian tetap Batur, supaya pemerintah maupun kepala desa lebih memperhatikan kebutuhan masyarakatnya seperti kanopi teras serta cat dinding luar. Hal ini ditujukan agar tidak timbul kesenjangan sosial antar warga atas perbedaan adisi rumah, namun juga sekaligus meningkatkan resiliensi fisik rumah dengan memberikan cat eksterior sehingga adanya proteksi fisik terhadap cuaca yang berdampak pada umur bangunan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menunjang kelengkapan data dengan mencari data dari dengan sumber yang kompeten dan yang beragam terlibat dalam proses pengambil keputusan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga perlu mengumpulkan data wawancara dari jumlah sampel yang lebih banyak untuk memperoleh data yang absah dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Rekompak. (2012) *Rekompak: Rebuilding Indonesia's Communities After Disasters*. The Secretariat of the Multi Donor Fund for Aceh and Nias and the Java Reconstruction Fund.

Tran, T. (2015). *Developing Disaster Resilient Housing in Vietnam: Challenges and Solutions*. Springer. Diakses tanggal Mei 7, 2018,

Wilson, Duncan. (2013). *A multi-objective combinatorial model of casualty processing in major incident response*.

Quarantelli, E.L. (1998) *What is a Disaster?*. London: Routledge.

Disertasi

Peres, E. (2016). *The Translation of Ecological Resilience Theory In Urban System*. University of Pretoria.

Elliott, C. (2014). *At Home in the Post-Tsunami Landscape*. University of Tasmania.

Jurnal

Ahmed, I. (2016). *An Evaluation Framework for Assessing Resilience of Post-Disaster Housing*. Emerald Group Publishing Limited.

Matsuoka, Y. (2017). *Build Back Better Consultative version*. UNISDR. Diakses tanggal Mei 7, 2020, dari https://www.unisdr.org/files/53213_bbb.pdf

Ophiyandri, Taufika. (2014). *Advantages And Limitations Of Community-Based Post-Disaster Housing Reconstruction Projects*. Diakses tanggal Mei 7, 2020 dari Emerald insight

Sudiatmo, B. (2009). *Housing Roofing The Pillars of Hope*. Rekompak.

World Bank. (2012). *REKOMPAK rebuilding Indonesia's communities after disasters*. The Secretariat of the Multi Donor Fund for Aceh and Nias and the Java Reconstruction Fund.

Walter, J. (2004). *World Disaster Report Focus on Community Resilience*. Kumarian Press Inc.

Pratama. D.R. Pola perubahan desain rumah dome pasca bencana gempa di Prambanan, Sleman, Yogyakarta. IPLBI. Diakses tanggal 1 Mei 2020. Dari <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2018/12/IPLBI-2018-B001-008-Tipologi-Transformasi-Ruang-Bangunan-Rumah-Dome-Pasca-Bencana-Gempa-di-Prambanan-Sleman-Yogyakarta.pdf>